

KERENGANGAN SOSIAL JAMAAH MAJELIS TAFSIR AL-QUR'AN (MTA) DENGAN WARGA DUSUN KUNANG, BAYAT, KLATEN

Izzatun Iffah

Alumni Prodi Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga

Abstrak

This paper would like to lift the social phenomenon in a society that has a different understanding of related social movements that based on the teachings of the Islamic religion. The rise of the Islamic movement-gerkan certainly has the characteristic of each though their main goal is the same to improve the situation of the Muslims, this difference can undoubtedly gave rise to conflict between groups. Assembly Tafir Qur'an (MTA) is one of the Islamic movement that aims to restore the Muslims in accordance with the Qur'an and Hadith. The birth of the MTA with all his teachings amongst the people had given the huge impact, the religious doctrine that does not comply with the Community poses a variety of problems. The social tension among worshipers MTA hamlet with Village communities in addition to the Glow caused by different religious doctrine there is also social jealousy because of the proximity of the Government apparatus with MTA Worshipers Village which is considered more powerful than the village officials so that more free in the conduct. However there are positive influences arising out of such kerenggangan good for the MTA nor the people themselves and present the relationships established between the MTA and the general nature of the symbiosis komensalisme.

Keywords: *Social Tensions, The Tafsir Al-Qur'an, Social Movements*

A. Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara plural, hal ini terlihat dari kemajemukan masyarakatnya. Kemajemukan masyarakat Indonesia ditandai oleh perbedaan-perbedaan, baik horizontal maupun vertikal. Perbedaan secara horizontal ditandai oleh kenyataan adanya kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan suku, bangsa, bahasa, adat istiadat, dan agama. Sedangkan perbedaan yang bersifat vertikal antara lain ditandai oleh adanya pengelompokan masyarakat antara lapisan atas dan lapisan bawah, baik dibidang agama, sosial ekonomi maupun politik (Sudjangi, 2003: 12).

Perbedaan-perbedaan yang terlihat melahirkan beberapa permasalahan atau konflik, baik konflik individu maupun kelompok. Seperti yang terjadi dalam tubuh agama, berbagai kelompok keagamaan muncul sebagai reaksi atas permasalahan yang melatarbelakanginya. Sebagian besar konflik yang ada dilatar belakangi oleh perbedaan agama karena dalam praktek kesehariannya manusia tidak lepas dari agama atau kepercayaan yang lain. Konflik sosial bernuansa agama pada zaman modern tidak hanya terjadi pada komunitas yang memeluk agama berbeda, namun sering juga terjadi antara komunitas yang memeluk agama yang sama.

Munculnya organisasi-organisasi pergerakan Islam, secara garis besar memiliki tujuan yang hampir sama yakni memperbaiki kehidupan umat Islam dalam berbagai aspek. Meskipun memiliki tujuan yang hampir sama namun tidak jarang dalam geraknya organisasi-organisasi tersebut menerapkan pola dan corak yang berbeda. Seperti halnya Majelis Tafsir Al-qur'an atau yang sering disingkat MTA, merupakan sebuah lembaga dakwah Islamiyah yang berpusat di kota Surakarta. Menurut catatanprofil MTA dalam websitenya *MTA.or.id*, MTA pertama kali didirikan di kota Surakarta oleh Ustadz Abdullah Thufail Saputra pada tanggal 19 September 1972.

Sebagaimana dalam tulisannya Muh. Shulton dan Titik Suwaryati yang berjudul "Dakwah Kelompok Majelis Tafsir Al-qur'an Dan Muhammadiyah Di kota Surakarta, Provinsi Jawa Tengah" Majelis Tafsir Al-qur'an merupakan suatu gerakan purifikasi. Dakwah puritan didasarkan pada asumsi (1) pengamalan ajaran Islam dikalangan umat Islam menyimpang dari Islam

yang murni, (2) penyimpangan itu terjadi karena ajaran-ajaran non-Islam mempengaruhi pemikiran umat Islam yang (dengan sengaja maupun tidak sengaja) dimasukkan oleh tokoh-tokoh agama, dengan berbagai motif yang melatarbelakanginya, (3) sebagai jalan keluar dari keadaan itu, Islam harus dibersihkan dari berbagai penyimpangan dengan jalan kembali “kepada Al-Qur’an dan Sunnah”, (4) tipe ideal masyarakat yang dijadikan rujukan beragama secara murni adalah generasi awal Islam, (5) ijtihad merupakan cara untuk memahami sumber ajaran Islam (Shulton, 2012: 192-193).

Sebagai gerakan purifikasi, MTA berusaha memurnikan ajaran yang selama ini dilakukan umat Islam dengan cara kembali mengkaji Al-Qur’an dan Hadis sebagai pedoman hidup. Pengkajian Al-Qur’an dilakukan dalam berbagai pengajian yang dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pengajian khusus dan pengajian umum. Pengajian khusus dilakukan di cabang dan pengajian umum dilaksanakan setiap hari minggu pagi dan diselenggarakan oleh MTA pusat di Solo (Sugiyanto, 2012: 88-89). Ketika juru dakwah MTA tidak dapat menemukan keterangan secara eksplisit dalam Al-Qur’an dan Hadis tentang praktik beragama dalam kehidupan masyarakat, maka hal itu dianggap sebagai bid’ah. MTA memaknai konsep bid’ah sebagai semua praktik beragama yang dianggap tidak Islam murni karena tidak ditemukan penjelasannya dalam Al-Qur’an dan Hadis. Oleh karena itu, MTA mendorong semua anggotanya untuk menolak dan menghentikan semua praktik beragama Islam yang termasuk dalam kategori bid’ah, dimanapun mereka menjumpai hal itu (Shulton, 2012: 182). Diantara perilaku yang termasuk dalam kategori bid’ah menurut MTA adalah tindakan berjabat tangan setelah salam dalam setiap shalat lima waktu yang dilakukan secara berjamaah, perayaan memperingati hari lahir nabi Muhammad, tradisi membaca tahlil, tradisi ziarah kubur, yasinan, shalawatan dan lain-lain.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dilihat cara penyebaran beberapa ajaran Islam terkadang tidak sama dengan praktek beragama yang telah berlaku dimasyarakat. Perbedaan inilah yang memungkinkan untuk melahirkan konflik ditengah-tengah masyarakat. Konflik tersebut tentu mempengaruhi pola interaksi masyarakat yang sebelumnya berjalan dengan baik. Konsekuensi datangnya gerakan baru dalam suatu masyarakat

diantaranya adalah bertemunya dengan gerakan ataupun kepercayaan yang sudah dianut masyarakat, pertemuan ini akan menyebabkan terjadinya interaksi sosial. Interaksi sosial sangat dibutuhkan manusia dalam mencapai kehidupan sosial yang sempurna mengingat manusia merupakan makhluk sosial yang ingin selalu dekat dengan manusia lain. Namun demikian, interaksi sosial tidak secara otomatis dapat berjalan dengan baik terlebih dalam hal interaksi dengan kelompok yang berbeda. Hal ini tercermin dari kecenderungan beberapa kelompok yang saling memegang teguh keyakinannya.

Dalam bingkai berita *pos-kupang.com* menyatakan bahwa MTA dan warga masyarakat berdamai. Konflik yang terjadi yakni penggrebakan dan pembubaran MTA oleh warga masyarakat Desa Ulee Ateung, Kecamatan Madat, Aceh Timur, Sabtu (7/3) malam. Warga tidak mengizinkan adanya pengajian tersebut karena dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam pada umumnya.

Permasalahan yang telah terjadi tidak membuat MTA surut terbukti banyak penyebaran MTA saat ini. Dusun Kunang merupakan salah satu Dusun yang terdapat kelompok kajian MTA, Dusun ini berada di Kota Klaten, Kecamatan Bayat, Kelurahan Kebon. Masyarakat Kunang mayoritas beragama Islam, tetapi aliran yang diyakini berbeda-beda seperti NU, Muhammadiyah dan LDII. Kelompok kajian MTA di Dusun Kunang merupakan kelompok baru yang hingga saat ini masih bertahan meskipun banyak permasalahan yang muncul karena penolakan dari masyarakat. Meski tidak sampai terjadi bentrok, sangat disayangkan terjadinya perbedaan yang memicu keretakan hubungan sosial. Seperti halnya terjadi dualisme dalam masyarakat, semakin jelas terlihat batas-batas antara kelompok yang ada di Dusun Kunang.

Berdasarkan permasalahan tersebut diatas, interaksi sosial antara jamaah MTA dengan masyarakat khususnya Dusun Kunang tidak berjalan dengan baik. Kerenggangan yang ada terjadi karena perbedaan faham yang diyakini antara NU, Muhammadiyah, LDII, dan MTA. Maka dengan demikian, penulis merumuskan dua permasalahan yakni (1) Bagaimana sejarah dan perkembangan MTA di Dusun Kunang? (2) apa dampak adanya MTA terhadap hubungan sosial masyarakat yang telah ada di Dusun Kunang?

B. Pembahasan

1. Dinamika MTA di Dusun Kunang

MTA cabang Bayat diketuai oleh bapak Giyono yang berprofesi sebagai pengusaha tempe, sekertaris bapak Suwanto dan dibendaharai oleh bapak Suroso. Dalam bidang dakwah, kajian utama berupa pengkajian Al-Qur'an dan Hadis. Kegiatan tersebut dilakukan setiap hari kamis pukul 13.00 sampai dengan 17.30 WIB. Semula tempat yang digunakan adalah rumah bapak Sujadi, namun setelah sekian lama jumlah jamaah semakin bertambah sehingga tempatnya tidak mencukupi. Kemudian bapak Sujadi mewakafkan tanahnya untuk didirikan gedung yang berada tepat didepan rumahnya. MTA ada di dusun Kunang sejak tahun 1982 yang dipelopori oleh bapak Sujadi yang sekligus menjadi salah satu sesepuh MTA di Dusun Kunang, mulanya bapak Sujadi beserta istri masuk dalam kajian MTA setelah bapak Sujadi diajak temannya mengaji di Solo. Kemudian bapak Sujadi merasa tertarik dan mulai rutin mengikutinya, dakwah disebar luaskan mulai dari keluarga dan kemudian ke lingkungan sekitar dengan cara mengajak warga masyarakat mengadakan pengajian rutin tiap minggunya dengan mubaligh dari MTA.

Pada awalnya kajian diikuti oleh 80 peserta, banyaknya warga yang ikut lantaran mereka belum tahu menahu tentang MTA, selain itu kegiatan pengajian di Dusun Kunang saat itu jarang dilakukan. Setelah tahu dan merasa ajaran yang diajarkan berbeda dengan yang dilakukan setiap harinya muncullah beberapa masalah dimasyarakat yang disebabkan oleh pertentangan paham antara MTA dengan masyarakat, hingga kepala desa Kebon pun turun tangan membubarkan kajian tersebut. Kemudian kajian berpindah ke Desa Beluk, Bayat, disana juga mengalami nasib yang sama yakni mendapat penolakan dari warga. Kemudian bapak Projo selaku sesepuh Dusun Kunang dan sekaligus mantan kepala Desa Kebon memberi ijin kajian dilakukan di Dusun Kunang. Hal ini dikarenakan banyaknya anggota yang ikut dari luar daerah serta kedekatan bapak Sujadi dengan Bapak Projo di masyarakat.

MTA cabang untuk saat ini memiliki jamaah yang berjumlah kurang lebih 100 orang yang berasal dari berbagai daerah dan dengan berbagai macam profesi serta didominasi oleh jamaah perempuan. Mulai dari pengusaha, buruh, petani, Pegawai

Negeri Sipil, pedagang, pengrajin, dan ibu rumah tangga hingga pejabat. Perkembangan MTA di dusun Kunang terlihat dari banyaknya jamaah hingga didirikan binaan baru yang bertempat di Dusun Bogem, Nengahan, Bayat. Kelompok kajian ini merupakan pecahan dari perwakilan yang ada di Kunang dan masih berada dibawah naungan kepengurusan MTA Kunang. Hal ini dikarenakan semakin bertambahnya orang-orang yang berdatangan ingin bergabung sehingga dibentuklah kelompok kajian baru.

Bertambahnya jamaah MTA di Dusun Kunang berawal dari isu negatif yang ditujukan untuk MTA yang berkembang di masyarakat membuat rasa ingin tahu orang-orang sehingga membuat mereka tertarik untuk mempelajari MTA dan akhirnya mereka menjadi anggota MTA. Dari pengalaman Endar seorang ibu rumah tangga, pada mulanya menjadi anggota MTA karena mendengarkan radio yang mengudara pada frekuensi 107,9 MHz dan merasa tertarik dengan dakwah yang disampaikan karena tegas dan lugas. Lalu beliau mencoba mencari ke cabang perwakilan terdekat yaitu di Kunang dan menobatkan diri menjadi warga MTA setelah 3 bulan melalui masa training. Pada saat masa training ini calon anggota jamaah MTA dibebaskan untuk memilih atau mendengarkan kajian apa saja namun setelah tiga bulan dan ternyata calon jamaah tersebut cocok dengan kajiannya maka wajib bagi dia untuk mengisi formulir dan menyetujui segala peraturan yang diberikan dari MTA.

Paham keagamaan yang dianut oleh MTA merujuk pada sumber aslinya, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah. MTA terikat pada konsep-konsep Islam, seperti konsep Islam sebagai agama Allah yang diperintahkan kepada nabi Muhammad SAW untuk diajarkan pokok-pokoknya dan peraturan-peraurannya, ditugaskan untuk menyampaikan agama tersebut kepada umat manusia dan mengajak mereka untuk memeluknya (Sugiyarto, 2012). MTA sebagai suatu yayasan yang bergerak dibidang dakwah yang mengajak kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah tidak mengikuti mazhab-mazhab yang diikuti masyarakat pada umumnya, tetapi bagi jamaah MTA mazhab mereka adalah Al-Qur'an dan Sunnah. MTA menginginkan kehidupan masyarakat yang bersendikan Islam, dengan jalan mengajak kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah dan meninggalkan segala bentuk praktek ibadah yang dianggap *bid'ah*. Islam adalah apa yang diperintahkan Allah dan

yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad, logikanya jika Allah tidak memerintah dan Nabi tidak memberi contoh berarti itu bukan termasuk ajaran Islam.¹

Kegiatan yang dilakukan oleh MTA mencakup beberapa aspek, tidak hanya terpaku pada kegiatan keagamaan saja namun juga merambat pada kegiatan sosial ekonomi. Kegiatan rutin berupa kajian AL-Qur'an dan As-sunnah. Bentuk kajian ini terbagi menjadi dua, yakni kajian umum dan kajian khusus. Kajian umum dilakukan di gedung pusat MTA yang berkedudukan di Solo setiap hari ahad dan dihadiri oleh masyarakat umum tidak hanya terbatas pada warga anggota MTA saja. Sedangkan kajian khusus biasa dilakukan berkelompok-kelompok di setiap cabang maupun binaan dan dihadiri oleh anggota tetap jamaah MTA.

Kajian khusus ini biasanya dilakukan seminggu sekali yakni pada hari kamis siang. Dipimpin oleh seorang mubaligh yang dikirim dan disetujui dari pusat untuk cabang Bayat dan berlaku untuk cabang dimanapun, mubaligh yang ditugaskan ke MTA Dusun Kunang berasal dari Juwiring atau Gemolong. Materi kajian berupa brosur yang telah dibagikan kepada jamaah, brosur tersebut berisi ayat Al-Qur'an dan Hadist serta terjemahannya mengenai berbagai masalah yang harus dilakukan dan ditinggalkan oleh kaum muslim. Penjelasan dan tafsirnya disampaikan secara lisan pada saat pengajian berlangsung dan disampaikan secara dialogis.

MTA diibaratkan sebagai sebuah yayasan yang memiliki kedisiplinan sangat ketat. Setiap kajian yang dilakukan terutama kajian khusus yang terdiri dari jamaah MTA diterapkan sistem absensi dan sebelum menjadi anggota MTA harus ada training dengan mengikuti kajian selama tiga bulan untuk meyakinkan hati seseorang tersebut. Jamaah yang tidak bisa hadir dalam kajian harus memberi alasan yang logis dan jika tidak hadir selama tiga kali tanpa alasan yang masuk akal maka wajib untuk dikeluarkan dari keanggotaan MTA. Saya masuk MTA sejak tahun 2007, awalnya saya rutin mengikuti kajian berhubung kebutuhan keluarga banyak saya ikut membantu menambah penghasilan dalam keluarga. Kesibukan kerja membuat saya tidak bisa rutin mengikuti kajian dan setelah saya tidak masuk

¹ Wawancara dengan Widodo, jamaah MTA, di Kunang pada tanggal 8 November 2015.

tiga kali saya dikeluarkan dari MTA.² Selain pengajian Al-Qur'an terdapat kegiatan belajar membaca Al-Qur'an untuk anak-anak atau dapat disebut TPA. Kegiatan ini dilakukan dua kali dalam satu minggu dan bertempat digedung MTA, santri-santri yang mengaji tidak terbatas pada anak-anak warga jamaah MTA saja namun juga masyarakat umum termasuk anak-anak warga dusun Kunang.

Kegiatan dibidang sosial MTA di dusun Kunang seperti memberikan bantuan pada jamaah lain yang kurang mampu yang berupa bedah rumah, dan membantu warga jamaah yang sedang sakit. Saat saya sedang sakit dan *obname* dirumah sakit yang menunggu saya saat siang hari adalah ibu-ibu jamaah MTA yang digilir dari pagi hingga sore, kemudian sore hingga malam ditunggu suami karena anak-anak masih kecil jadi tidak mungkin untuk ditinggal 24 jam.³ Selain itu juga terdapat kegiatan aksi donor darah yang terbuka untuk umum. Sumber dana yang digunakan berasal dari warga MTA sendiri. Sedangkan dibidang pendidikan saat ini hanya terdapat Taman Kanak-kanak (TK) dan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang memiliki murid lumayan banyak dan juga terbuka untuk umum tidak terbatas pada anak-anak jamaah MTA, untuk SD hingga SMA berada dipusat, yaitu Solo.

2. Kerenggangan Sosial Masyarakat diantaranya:

a. Donor Darah

MTA sebagai sebuah yayasan yang bergerak selain dalam bidang dakwah tetapi juga dalam bidang sosial memiliki beberapa kegiatan salah satunya donor darah, kegiatan ini dilakukan oleh berbagai cabang MTA tidak terkecuali MTA yang bertempat di Kunang. Donor darah dilakukan pada tanggal 2 Juni 2015 atau 14 Muharam. Kegiatan tersebut menimbulkan permasalahan diantara masyarakat Kunang, hal ini dikarenakan pihak MTA tidak meminta izin kepada lingkungan sekitar (warga Kunang) terkait kegiatan donor darah tersebut. Pada saat MTA mengadakan donor darah saya mendapat undangan tetapi saya bertanya kepada bapak RW terlebih dahulu apakah kegiatan tersebut sudah diizinkan

2 Wawancara dengan Semi, Mantan jamaah MTA, di Kunang tanggal 14 Oktober 2015.

3 Wawancara dengan Endar, Jamaah MTA, di Kunang tanggal 2 Oktober 2015.

atau belum tetapi ternyata bapak RW tidak dimintai izin jadi saya tidak menghadiri kegiatan tersebut.⁴

Masyarakat tidak mempermasalahkan kegiatan yang dilakukan oleh MTA tetapi yang menjadi masalah antara masyarakat dengan jamaah MTA selain tidak meminta izin yakni waktu pelaksanaan kegiatan tersebut bersamaan dengan kegiatan sadranan yang dilakukan warga. Kegiatan donor darah dilakukan di gedung MTA yang berseberangan dengan makam sakral Dusun Kunang yang dijadikan tempat sadranan tiap tahunnya. Jamaah MTA merasa tidak mengganggu kegiatan warga akan tetapi warga merasa dilecehkan karena sadranan merupakan tradisi turun temurun yang dilakukan warga, seharusnya MTA tidak melakukan kegiatan lain dihari yang sama karena jamaah MTA yang asli warga Kunang sudah tau sebelumnya acara sadranan tersebut. Kita yang donor darah biarkan donor darah dan mereka yang sadranan biarkan sadranan, kita tidak akan mengganggu mereka tetapi juga jangan mengganggu kegiatan kami.⁵

Kegiatan donor darah yang dilakukan MTA bertujuan untuk membantu warga peduli terhadap sesama sehingga kegiatan ini bersifat umum tidak terbatas pada jamaah MTA. Namun, adanya permasalahan yang timbul menjadikan tujuan tersebut tidak lagi sama. Pendonor yang datang sebagian besar jamaah MTA sendiri meskipun telah diedarkan undangan kepada para tokoh masyarakat.

b. Pelaksanaan Hari Raya Qurban

Hari raya qurban atau Idul adha merupakan salah satu hari besar kaum muslim yang dilaksanakan setiap tahun pada tanggal 10 Dzulhijjah. Pada hari raya ini semua muslim dari berbagai aliran melaksanakan penyembelihan hewan qurban setelah shalat led. Biasanya yang terjadi jauh-jauh hari sebelum pelaksanaan tersebut para warga atau jamaah menyusun kepanitiaan untuk mengurus kegiatan tersebut mulai dari persiapan hingga selesai pelaksanaan.

Dusun Kunang yang mayoritas warganya beragama Islam juga melaksanakan hal yang sama dengan tata

4 Wawancara dengan Mujiono, Ketua RT 01 Dusun Kunang, di Kunang tanggal 22 Desember 2015.

5 Wawancara dengan Ana, Jamaah MTA, di tanggal 18 Nonenumber 2015.

cara yang serupa. Sebelum masyarakat terpecah dalam beberapa aliran, semua warga masyarakat khususnya yang memiliki pengaruh di dusun turut berpartisipasi menjadi panitia qurban tetapi setelah terdapat beberapa warga yang mengikuti kajian MTA, mereka tidak bersedia lagi berartispasi menjadi panitia dikarenakan aturan yang berlaku di masyarakat dalam pelaksanaan qurban dirasa tidak sesuai dengan apa yang telah diajarkan Nabi Muhammad SAW. Dulu saya selalu jadi panitia qurban, tetapi setelah saya ngaji (MTA) saya tidak mau lagi mengurus karena saya sudah tahu yang benar.⁶Peraturan yang ada dalam masyarakat desa pada umumnya saat penyembelihan hewan qurban, semua masyarakat ikut andil dan sebagian daging dimasak untuk dimakan bersama tetapi berbeda dengan MTA, daging yang dimakan seharusnya bukan daging qurban karena daging qurban hanya khusus dibagikan kepada warga masyarakat yang berhak menerima.

c. Upacara Pernikahan

Masyarakat Dusun Kunang masih mengemban erat tradisi Jawanya sehingga acara pernikahan masih menggunakan tradisi Jawa. Kunang yang masih tergolong Desa, dalam prosesi pernikahan masih membutuhkan warga masyarakat lainnya. MTA dengan segala ajaran-ajarannya masuk ke Dusun Kunang dan merubah tradisi tersebut. Dalam ajaran MTA tamu undangan yang datang ditempatkan secara terpisah sesuai jenis kelamin dan begitu pula para *among tamunya*. Selain itu para *among tamu* yang sebelumnya para tokoh masyarakat oleh jamaah MTA diganti dengan jamaah MTA lainnya dari luar daerah. Rasa permusuhan yang ada dalam diri warga Kunang semakin bertambah, mereka menganggap jamaah MTA tidak menganggap keberadaan warga lainnya, tidak menghormati para tokoh masyarakat yang ada dan tidak menghargai aturan yang berlaku di masyarakat desa. Hasil wawancara dengan bapak Bagyo menegaskan bahwa jamaah MTA di Dusun Kunang secara tegas berani menentang dan merubah aturan-aturan yang ada di masyarakat serta merasa dirinyalah yang paling benar dalam segala aturan.

Dalam teori konflik terdapat upaya penanganan konflik

⁶ Wawancara dengan Giyono, Ketua MTA cabang Bayat, di Kebon tanggal 13 Oktober 2015.

yang diharapkan tidak mengakibatkan perpecahan, teori ini dikemukakan oleh Lewis. A Coser tentang katup penyelamat (*safety-valve*). Dalam teori konflik terdapat upaya penanganan konflik yang diharapkan tidak mengakibatkan perpecahan, teori ini dikemukakan oleh Lewis. A Coser tentang katup penyelamat (*safety-valve*). Katup penyelamat (*Safety-Valve*) merupakan salah satu mekanisme khusus yang dapat dipakai untuk mempertahankan kelompok dari kemungkinan konflik sosial (Poloma, 2010: 108). Melalui katup penyelamat para pelaku konflik dapat menyalurkan segala luapan emosinya tanpa menghancurkan seluruh struktur yang ada di wilayah konflik. Katup penyelamat yang ada dalam permasalahan diatas adalah pejabat RW Dusun Kunang dan kegiatan pertemuan rutin oleh warga.

Pimpinan RW Dusun Kunang bernama Kris Budiyantara, beliau adalah penduduk asli Dusun Kunang, beliau seorang pengusaha dalam bidang batik dan juga guru honorer di sebuah Sekolah Dasar Negeri. Beliau merupakan anak dari mantan ketua RW sebelumnya. Sejak lahir pimpinan RW memeluk agama khatolik dan keluarganya pun demikian. pimpinan RW dan keluarganya merupakan satu-satunya warga Dusun Kunang yang memeluk agama khatolik sehingga saat terjadi permasalahan dimasyarakat terkait keagamaan atau keyakinan beliau merasa tidak memiliki kepentingan yang dirasa menguntungkannya untuk memihak salah satu dari kelompok yang bermasalah. Saya tidak memihak salah satu kelompok karena saya bukan MTA bukan NU bukan Muhammadiyah ataupun organisasi lainnya, saya orang Katholik sehingga saya tidak memiliki kepentingan dalam masalah tersebut.⁷

Cara yang dilakukan pimpinan RW dalam menengahi permasalahan keagamaan yang terjadi antara jamaah MTA dengan warga masyarakat dengan melalui pendekatan-pendekatan kepada para tokoh masyarakat terutama tokoh yang paling disegani diantara dua kelompok yang bermasalah tersebut. Melalui pendekatan ini diharapkan dapat dengan mudah dipahami dan diresapi oleh para tokoh untuk kemudian disampaikan kepada warganya. Pendekatan

7 Wawancara dengan Kris Budiyantara, Ketua RW Dusun Kunang, di Kunang tanggal 2 Januari 2016.

semacam ini dinilai lebih efektif karena para aktor lebih leluasa berbicara sebagai bentuk luapan emosinya. Melalui pendekatan ini pula pimpinan RW menyampaikan jalan keluar atau solusi yang tidak merugikan salah satu pihak. Kemudian mereka saling sepakat dan para tokoh siap untuk menyampaikan kepada warga banyak.

Permasalahan yang terjadi dimanapun berada akan membawa dampak, akibat ataupun pengaruh tersendiri terhadap wilayah yang sedang bermasalah dan atau dunia luas. Selama ini telah banyak persepsi yang mengatakan bahwa setiap masalah berdampak negatif pada lingkungan sekitar namun salah satu tokoh sosiologi Lewis A. Coser, melalui teori konfliknya terkait fungsi positif konflik mengungkapkan bahwa konflik yang terjadi dalam suatu kelompok atau perorangan tidak hanya berdampak negatif saja. Konflik dapat merupakan proses yang bersifat instrumental dalam pembentukan, penyatuan dan pemeliharaan struktur sosial. Konflik dapat menetapkan dan menjaga garis batas antara dua atau lebih kelompok. Konflik dengan kelompok lain dapat memperkuat kembali identitas kelompok dan melindunginya agar tidak lebur kedalam dunia sosial sekelilingnya (Poloma, 2010: 107).

Pada jamaah MTA tingkat interaksi yang terjadi antara sesama jamaah lebih sering dan kontinue sehingga hubungan sosial yang terbentuk lebih mendalam dan melahirkan ikatan sosial yang kuat. Hal tersebut ditandai oleh pola silaturahmi dengan sikap saling menghargai, saling membantu, saling memberikan simpati ketika yang lain sedang berada dalam keadaan susah, seperti; kematian, terkena musibah, sakit, dan saat salah satu jamaah sangat kekurangan dari pihak MTA siap membantu misalnya renovasi rumah jamaah.⁸

MTA setidaknya telah memiliki alternatif untuk melakukan suatu perubahan dengan kelembagaan yang telah mereka miliki sehingga memunculkan sejumlah tindakan yang berdampak positif bagi para pengikutnya, tindakan tersebut diantaranya; *pertama*, para jamaah semakin yakin dan setia kepada MTA. *Kedua*, berhasil membentuk sebuah lembaga pendidikan walaupun hanya TK dan PAUD.

⁸ Diolah dari hasil wawancara dengan Endar, Jamaah MTA, di Kunang tanggal 2 Oktober 2015.

Keberhasilan membentuk lembaga pendidikan sangat berpengaruh terhadap MTA karena dakwah MTA dapat disebar luaskan melalui pendidikan sejak dini.

Disisi lain masyarakat juga merasa diuntungkan karena adanya MTA di Dusun tersebut. Para jamaah MTA sebagian besar adalah orang-orang yang memiliki materi sehingga saat ada kegiatan Dusun yang bersifat sosial seperti halnya gotong royong membangun jalan, para warga yang berstatus jamaah MTA memberikan sumbangan besar yang berupa materi. Jamaah MTA yang berada di Dusun Kunang sebagian besar adalah Pegawai Negeri dan pengusaha sehingga materi yang dimiliki lebih banyak dari warga lainnya. Saat gotong royong membangun jalan Dusun para jamaah MTA memberikan sumbangan lebih banyak dibandingkan warga yang lain. Mengingat mereka adalah orang-orang yang punya.⁹

Berdirinya gedung TPA, TK dan PAUD oleh jamaah MTA di Dusun Kunang memberi sedikit kemajuan tersendiri dalam bidang pendidikan terhadap Dusun karena akses pendidikan lebih dekat sehingga anak-anak warga Kunang tidak perlu jauh-jauh menitipkan atau menyekolahkan anaknya. Selain itu Dusun Kunang menjadi lebih ramai dan dikenal di dunia luar sebagai tempat berdirinya MTA. “Di kecamatan Bayat satu-satunya yang memiliki gedung MTA hanya di Dusun Kunang sehingga Kunang banyak dikenal.”¹⁰

C. Kesimpulan

Hadirnya MTA dalam masyarakat Kunang menimbulkan kerenggangan sosial dengan warga sekitar, kerenggangan tersebut tidak hanya terjadi dalam praktek keagamaan semata tetapi juga dalam bentuk kegiatan sosial diantaranya donor darah, pelaksanaan qurban, dan upacara pernikahan. Karena sikap ataupun perilaku yang diperankan oleh MTA tidak sesuai dengan praktek-praktek yang selama ini dilakukan warga sehingga setelah munculnya MTA tingkat kerukunan warga Kunang terganggu.

9 Wawancara dengan Tuginem, Warga non-MTA, di Kunang tanggal 14 Oktober 2015.

10 Wawancara dengan Kris Budiantara, Ketua RW Dusun Kunang, di Kunang tanggal 2 Januari 2016.

Kerenggangan yang terjadi antara jamaah MTA dengan warga masyarakat Kunang selain membawa dampak negatif yang tersebut diatas juga membawa dampak positif, yakni:

Pertama, kerenggangan antara jamaah MTA dengan warga masyarakat Dusun Kunang membuat hubungan antar jamaah MTA semakin kuat dan maju. Hal ini dilihat dari perkembangan MTA Dusun Kunang yang telah membentuk lembaga pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) maupun Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Kedua, kerenggangan sosial yang terjadi antara jamaah MTA dengan warga masyarakat Dusun Kunang memberi kontribusi pada kemajuan Dusun Kunang karena berdirinya lembaga pendidikan yang berupa PAUD dan TK.

Hubungan masyarakat atau pola interaksi yang terjalin antara masyarakat Kunang setelah adanya MTA terlihat berbeda dari sebelumnya. Interaksi yang terjadi sebelum adanya MTA adalah interaksi yang bersifat kerjasama dalam segala bidang, sedangkan setelah beberapa warga masyarakat mengikuti dan bergabung dalam kajian MTA hubungan yang terjadi bersifat simbiosis komensalisme, yakni hubungan yang individual dan lebih mementingkan kelompok masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Afida, Iklila Nur. *Konflik Antara Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) dan Nahdatul Ulama (NU) dalam Praktek Keagamaan di Kabupaten Bantul*. Yogyakarta: Skripsi Fakultas Syariah Dan Hukum UIN Sunan Kalijaga. 2015.
- Alvin, Suwarsono. *Perubahan Sosial dan Pembangunan di Indonesia*. Jakarta: LP3ES. 1991.
- Ariyanto, Nur. *Strategi Dakwah Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) Melalui Radio MTA 107,9 FM Surakarta*. Semarang: Skripsi Fakultas Dakwah UIN Walisongo. 2010.
- Haryanto, Sindung. *Spektrum Teori Sosial dari Klasik Hingga Postmodern*. Yogyakarta: Arruzz Media. 2012.
- Kurniawan, Fendi. *Retorika Dakwah K. H Ahmad Sukino dalam Program Pengajian Ahad Pagi di Radio MTA 107.6 FM Surakarta*. Yogyakarta: Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga. 2013.
- Nisa', Mi'ratun. *Pemahaman Terhadap Al-Qur'an dalam Rubrik Tausiyah Di Majelis Tafsir Al-Qur'an*. Yogyakarta: Tesis Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga. 2011.
- Nizami, Agus. *Umat Islam Itu Satu dan Jangan Berpecah Belah*. Dalam <http://media-islam.or.id>. 2013.
- Poloma, Margaret M. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2010.
- Ritzer, George & Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Modern*. terj. Alimandan. Jakarta: Kencana. 2004.
- Ritzer, George. *Teori Sosiologi (Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern)*. Terj. Saut Pasaribu, dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012.
- Shulton, Muh dan Titik Suwaryati. "Dakwah Kelompok Majelis Tafsir Al-Qur'an, Jamura, dan Muhammadiyah Di Kota Surakarta, Provinsi Jawa Tengah". Dalam M. Yusuf Asry (ed). *Gerakan Dakwah Islam dalam Perspektif Kerukunan Umat Beragama*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI. 2012.

- Sudjangi. *Pluralitas Sosial, Hubungan Antar Kelompok Agama dan Kerukunan*. Dalam Jurnal Harmoni Vol. II. No. 5. 2003.
- Sugiyarto, Wakhid & Zaenal Abidin dalam “Dinamika Sosial Keagamaan Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) Pusat di Kota Surakarta (Solo) Jawa Tengah”. dalam Nuhrison M. Nuh (ed). *Respon Masyarakat Terhadap Aliran dan Paham Keagamaan Kontemporer di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2012.
- Susan, Novri. *Pengantar Sosiologi Konflik*. Jakarta: Prenadamedia Group. 2009.
- Wirawan, I. B. *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, Perilaku Sosial)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2012.